

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur tergolong industri pengolahan dan juga penyumbang penerimaan pajak terbesar dilihat dari per sektor usahanya disbanding yang lain serta dilihat dari jenis kegiatan usahanya yang memproduksi barang tiap harinya sehingga perusahaan membutuhkan biaya yang cukup tinggi, dan biaya yang diperoleh dapat berupa utang dan sebagainya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

#### **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan objek dan ruang lingkup penelitian di atas, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan meliputi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, laporan keuangan perusahaan dan data pajak perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan metode studi empiris, menurut Sugiyono (2014:2) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan studi empiris adalah sebagai berikut:

“Studi empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara

yang digunakan”.

Maka metode studi empiris merupakan penelitian yang dapat diamati oleh indra manusia misalnya penglihatan sehingga dapat diamati dan diketahui cara penelitian orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam hal ini penelitian kuantitatif merupakan pengambilan kesimpulan secara umum untuk memberi bukti pengaruh dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan menggunakan data statistik.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Data penelitian yang telah diperoleh, akan diolah, diproses, dan dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi SPSS.

### **C. Populasi dan Sampling**

#### **1. Populasi**

Menurut Arikunto (2013: 173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun prosentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2013: 117) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2018.

## 2. Sampel

Arikunto (2013:174) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut sugiyono (2013: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan penentuan sampel berdasarkan metode *purposive* sampling yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002:131). Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan sebagai berikut;

**Gambar III- 1 Kriteria dan Jumlah Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018.	143
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2018	(12)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(23)
4	Perusahaan yang melaporkan kerugian selama periode 2016-2018	(35)
5	Perusahaan yang tidak memiliki pinjaman berbunga	(18)
6	Perusahaan <i>delisting</i> selama periode 2016-2018	(5)
	Jumlah Sampel	50

Data diolah oleh peneliti.

Sumber data tersebut berasal dari laporan tahunan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia dalam website resminya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta beberapa sumber lainnya seperti website perusahaan, literatur jurnal, artikel, dan situs internet pendukung lainnya.

#### **D. Operasional Variabel Penelitian**

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan definisi konseptual dan definisi operasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini yaitu biaya utang (*cost of debt*), variabel independen terdiri dari penghindaran pajak (*tax avoidance*), komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

##### **1) Variabel Dependen**

###### **a) Defisini Konseptual**

Menurut Brigham (2016:345) biaya utang meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemberi pinjamannya. Bagi perusahaan yang berutang, bunga merupakan pengembalian yang harus diberikan perusahaan pada kreditor sampai utang tersebut dapat dilunasi. Tingkat pengembalian inilah yang akan menjadi *cost of debt* bagi perusahaan (Marcelliana, 2014). Fabozzi (2007) dalam Masri (2010) mendefinisikan *cost of debt* sebagai tingkat pengembalian yang diinginkan kreditor saat memberikan pendanaan kepada perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan biaya utang merupakan biaya yang harus dibayar oleh perusahaan baik berupa bunga dan biaya lain sehubungan dengan peminjaman dana kepada kreditur.

#### **b) Definisi Operaional**

Menurut (Pittman dan Fortin, 2004) dalam Lim (2010), pengukuran yang digunakan dalam variabel *cost of debt* adalah dihitung dari besarnya beban bunga perusahaan dalam satu periode dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang menghasilkan bunga pinjaman selama tahun tersebut, (Khobaldalov,2012) ) menghitung biaya utang dengan cara menghitung beban bunga pada tahun tersebut dibagi rata-rata utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang untuk tahun yang sama dan hal ini sejalan dengan Wibowo (2013:96) mengukur *cost of debt* sebagai beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang berbunga selama tahun tersebut. Manfaat pajak yang diakui dari pembayaran bunga mengakibatkan *cost of debt* setelah pajak lebih rendah dari biaya sebelum pajak

Biaya utang dapat dirumuskan sebagai berikut sesuai penelitian:

$$COD = \frac{\text{Biaya bunga tahunan}}{\text{Rata - rata hutang jangka panjang dan pendek yang berbunga}}$$

## **2) Variabel independen**

### **1) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

#### **a) Defisini Konseptual**

Menurut (Maharani & Suardana 2014) *tax avoidance* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarnya dengan cara meminimalkan laba perusahaan. Pengertian *tax avoidance* menurut Robert H Anderson dalam Rahayu (2010:147) adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan dan menurut Pohan (2013:23), *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Menurut Arfan (2016:20), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* diatas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya mengurangi pajak terutang yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

**b) Definisi Operasional**

Untuk mengukur variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)* yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Penggunaan pengukuran *cash ETR* dalam mengukur *tax avoidance* menurut Dyreng, et, al (2009) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Menurut Dyreng et al.(2009) dalam Sibarani (2012) “*Cash ETR* dapat menggambarkan semua aktivitas penghindaran pajak yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan”. Manfaat utama yang diperoleh dari penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang lebih besar. Penghindaran pajak sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan.

*Cash ETR* diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

## **2) Komisaris Independen**

### **a) Defisini Konseptual**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen. Tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas (Sari, 2010). Menurut penelitian Samhudi (2016:5) setiap penambahan komisaris independen maka biaya hutang akan menurun. Adanya komisaris independen sebagai monitor superior menyebabkan manajemen cenderung memberikan laporan keuangan yang kredibel, sehingga nasabah dan investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang baik memiliki kinerja yang unggul dan akan menurunkan risiko perusahaan sehingga berimbas pada turunnya biaya utang.

### **b) Definisi Operaional**

Menurut penelitian Rahmawati (2016:25) semakin besar kepemilikan komisaris independen, maka semakin baik kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan semakin baik maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan maka perusahaan dapat memperkecil biaya hutang perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu Juniarti (2009:91) dan

Rahmawati (2015:25) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Proporsi komposisi komisaris independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan (Prasojo, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100$$

### 3) Kepemilikan Institusional

#### a) Defisini Konseptual

Kepemilikan Institusional merupakan presentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Menurut Menurut Bathala, et al dalam Widyati (2013) kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu monitoring *agent* penting yang memainkan peranan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh isntitusi seperti perusahaan dana pensiun, asuransi, atau perusahaan lainnya yang diukur dengan presentase pada akhir tahun yang dapat melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan melalui *monitoring agents*.

## **b) Definisi Operasional**

Yang dilakukan oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Juniarti dan Sentosa, 2009:101). Untuk mengukur kepemilikan institusional, akan menggunakan persentase proporsi kepemilikan institusional di dalam struktur kepemilikan saham perusahaan.

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kepemilikan Institusional dalam Saham}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100$$

## **4) Ukuran Perusahaan**

### **a) Definisi Konseptual**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan (Denziana dan Yunggo, 2017). Ukuran perusahaan yang besar akan mudah mendapatkan pendanaan atau utang dari kreditor sehingga biaya utang akan tinggi. Kreditor akan menilai ukuran perusahaan yang tinggi dianggap dapat melunasi kewajibannya di periode mendatang. Perusahaan yang memiliki total asset lebih besar diperkirakan memiliki biaya utang yang lebih rendah (Bhojraj dan Sengupta, 2003). Rebecca (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap biaya utang yang diterima perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan

yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memiliki kebijakan akuntansi mengurangi laba (Sidharta,2000).

**b) Definisi Operaional**

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total penjualan dan jika langsung menggunakan nilai total penjualan langsung begitu saja maka nilai variabelnya akan sangat besar, miliar bahkan triliun sehingga disederhakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural tanpa mengubah proporsi dari total penjualan yang sebenarnya. Proksi ukuran perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Restie Ningsaptiti (2010) dengan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun.. Formula ukuran perusahaan adalah:

$$SIZE = \text{Log} (\text{total penjualan})$$

## **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik-teknik untuk menganalisa data yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Adapun penjelasan dari teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maximum, minimum, sum, *average*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali, 2016:19). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari sebuah informasi, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah data dikatakan layak adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas dan heteroskedastisitas.

#### **a) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variable independen dan variable dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji

statistik Kolmogorov-Smirnov merupakan uji statistik non- parametik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

Untuk lebih memberikan keyakinan bahwa data terdistribusi secara sempurna, selain menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov didalam penelitian ini juga akan menyajikan uji Normal *Probability Plot* (P-P Plot). Suatu variable dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Singgih Santoso, 2004:212).

#### **b) Uji Multikolonieritas**

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen (Imam Ghozali, 2013:95). Deteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 (Imam Ghozali, 2013:96)

#### **c) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Imam Ghozali, 2013:125).

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *sceterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh karena itu diperlukan uji statistik lain yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghazali, 2011, hal. 125- 127). Salah satu uji statistik yang dapat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji Park.

#### **d) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable independen lainnya (Ghazali, 2011). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan *Durbin Watson* (D-W) (Santoso, 2010:215).

Adapun panduan mengenai angka *Durbin Watson* (D-W) untuk mendeteksi adanya korelasi bisa dilihat pada tabel D-W yang bisa dilihat pada buku statistik yang relevan.

Namun demikian, secara umum bisa diambil patokan sebagai berikut (Santoso, 2010:215):

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### **3. Uji Hipotesis**

#### a) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Menurut Imam Ghazali (2013:177) menyatakan uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui Adjusted  $R^2$ . Adjusted  $R^2$  ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang diperoleh  $> 0,5$ , maka model yang digunakan dianggap cukup handal dalam membuat estimasi.

Semakin besar angka Adjusted  $R^2$  maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika Adjusted  $R^2$  semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terikatnya.

b) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013:178).

Apabila  $t$  hitung  $>$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka secara satu persatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikan = 5%), maka variabel independen secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **4. Analisis Model Regresi Linier Berganda**

Ghozali (2016:94) menjelaskan bahwa analisis regresi merupakan sebuah

cara untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Pemilihan analisis regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Model persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$COD_{it} = \alpha + \beta_1 TA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KS_{it} + \beta_4 UP_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$COD_{it}$  = Biaya Utang (*Cost of Debt*)  $i$  pada tahun  $t$

$\alpha$  = Konstanta

$TA_{it}$  = *Tax Avoidance* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$KI_{it}$  = Komisaris Independen perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$KS_{it}$  = Kepemilikan Institusional perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$UP_{it}$  = Ukuran Perusahaan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$\varepsilon$  = Error